

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang paling sering menyerang jaringan paru, disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit tuberkulosis (TB) paru ini dapat menyerang semua usia dengan kondisi klinis yang berbeda-beda atau tanpa dengan gejala sama sekali hingga manifestasi berat (Kenedyanti & Sulistyorini, 2017). Tuberkulosis (TB) bukan disebabkan oleh penyakit keturunan, melainkan penyakit menular yang dapat menyerang siapa saja terutama usia produktif, lansia dan anak-anak. Sebagian besar bakteri TB menyerang paru, tetapi dapat juga menyerang bagian tubuh lainnya seperti tulang, kelenjar, kulit, otak, dan lainnya (Kementerian Kesehatan, 2025).

Tren kasus Tuberkulosis (TB) insiden global menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan sejak tahun 2020. *World health organization* (WHO) mencatat kenaikan dari 10,1 juta kasus pada 2020 menjadi 10,8 juta pada 2023 (WHO, 2024a). Pola serupa terlihat di Indonesia, di mana jumlah kasus bertambah dari 819.000 pada 2020 menjadi 1.090.000 pada 2023 (Kemenkes, 2023). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), penemuan kasus TB juga menunjukkan kenaikan bertahap, dari 6.947 kasus pada 2021 kemudian mencapai 10.144 kasus pada 2024 (Dinkes NTT, 2024). Hal serupa terjadi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dengan kasus meningkat dari 371 pada 2021 menjadi 631 pada 2023. Di

Puskesmas Kota Soe, kasus TB juga bertambah dari 28 kasus pada 2021 meningkat menjadi 68 pada 2023 (Dinkes TTS, 2023).

Keterlambatan diagnosis TB meningkatkan risiko penularan, resistensi obat, dan kegagalan terapi. Oleh karena itu, diperlukan metode diagnostik yang cepat, akurat, dan mudah diakses (Asti Elysia Rahmatul Fitri, 2025). WHO merekomendasikan penggunaan Tes Cepat Molekuler (TCM) atau GeneXpert sebagai tes diagnostik awal karena memiliki sensitivitas dan spesifisitas tinggi, serta mampu mendeteksi resistensi rifampisin secara cepat. Secara lebih rinci dijelaskan dalam Surat Edaran (SE) Direktorat Jenderal P2P Nomor HK.02.02/III.I/936/2021 tentang Perubahan Alur Diagnosis dan Pengobatan Tuberkulosis di Indonesia, bahwa pemeriksaan TCM merupakan alat diagnosis utama tuberkulosis (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat 68 alat Tes Cepat Molekuler (TCM) yang tersebar di seluruh kabupaten/kota. Secara khusus, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) memiliki lima unit alat Tes Cepat Molekuler (TCM) yang beroperasi di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, yaitu di RSUD Soe, Puskesmas Niki-Niki, Puskesmas Kualin, Puskesmas Ayotupas, dan Puskesmas Kota Soe (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2023). Di Puskesmas Kota Soe, alat TCM mulai digunakan sejak tahun 2024 dan menjadi salah satu pemeriksaan utama dalam pelayanan diagnosis TB.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal, alat TCM di Puskesmas Kota Soe mengalami kerusakan sejak tahun 2025 sehingga pemeriksaan TCM tidak lagi

dapat dilakukan secara langsung di puskesmas. Kondisi tersebut menyebabkan sampel sputum pasien harus dirujuk ke fasilitas kesehatan lain untuk dilakukan pemeriksaan. Proses pengiriman sampel, keterbatasan transportasi, serta lamanya waktu tunggu hasil pemeriksaan diduga mempengaruhi pelayanan diagnosis TB di Puskesmas Kota Soe.

Kerusakan alat TCM tidak hanya berdampak pada pelayanan laboratorium, tetapi juga dapat mempengaruhi kecepatan penegakan diagnosis TB dan kenyamanan pasien dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Selain itu, keterlambatan hasil pemeriksaan juga berpotensi meningkatkan risiko penularan TB di masyarakat karena pasien yang belum mendapatkan diagnosis dan pengobatan masih dapat menularkan penyakit kepada orang lain.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk menggambarkan pelayanan diagnosis TB setelah kerusakan alat Tes Cepat Molekuler (TCM) di Puskesmas Kota Soe, termasuk dampaknya terhadap alur pelayanan, pengiriman sampel, waktu tunggu hasil pemeriksaan, serta hambatan yang dialami petugas dan pasien selama pelayanan berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam upaya peningkatan pelayanan diagnosis TB di Puskesmas Kota Soe.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelayanan diagnosis Tuberkulosis (TB) di Puskesmas Kota Soe setelah terjadinya kerusakan alat Tes Cepat Molekuler (TCM)?

2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelayanan diagnosis TB selama alat Tes Cepat Molekuler (TCM) mengalami kerusakan di Puskesmas Kota Soe?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menggambarkan pelayanan diagnosis Tuberkulosis (TB) di Puskesmas Kota Soe setelah terjadinya kerusakan alat Tes Cepat Molekuler (TCM), termasuk dampaknya terhadap proses pelayanan, pengiriman sampel, dan waktu tunggu hasil pemeriksaan.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan perubahan alur pelayanan diagnosis TB di Puskesmas Kota Soe setelah alat Tes Cepat Molekuler (TCM) mengalami kerusakan.
- b. Menjelaskan proses penyimpanan dan pengiriman sampel TB ke fasilitas kesehatan rujukan selama pemeriksaan TCM tidak dapat dilakukan di Puskesmas Kota Soe.
- c. Mengkaji berbagai kendala yang dialami petugas kesehatan dan pasien dalam pelayanan diagnosis TB selama alat TCM tidak berfungsi.
- d. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh pihak puskesmas dan dinas kesehatan dalam menangani kerusakan alat TCM agar pelayanan diagnosis TB tetap berjalan.
- e. Menggali pandangan dan harapan petugas maupun pasien terhadap peningkatan pelayanan diagnosis TB di Puskesmas Kota Soe ke depan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang teknologi laboratorium medik dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait pelayanan diagnosis Tuberkulosis (TB) pada kondisi keterbatasan sarana pemeriksaan Tes Cepat Molekuler (TCM). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah mengenai dampak kerusakan alat TCM terhadap pelayanan diagnosis TB, sistem pelayanan rujukan sampel, serta faktor pendukung dan penghambat pelayanan berdasarkan pendekatan kualitatif.

2. Manfaat praktik

a. Bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelayanan diagnosis TB selama alat TCM mengalami kerusakan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan, mempercepat penanganan kerusakan alat, serta memperbaiki sistem rujukan pemeriksaan TB.

b. Bagi petugas laboratorium dan petugas program TB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi petugas laboratorium dan petugas program TB terkait hambatan pelayanan diagnosis TB selama alat TCM rusak, serta menjadi dasar dalam meningkatkan koordinasi dan kualitas pelayanan kepada pasien.